

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ginjal merupakan salah satu organ penting dari dalam tubuh manusia, fungsinya yaitu untuk menyaring dan mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme (racun) dari dalam darah menjadi urin. (Nabila et al., 2020) Apabila fungsi ginjal mengalami kerusakan mencapai 75–85 % maka daya kompensasi tidak lagi mencukupi sehingga timbulnya gejala uremia yang menyebabkan adanya penurunan zat-zat yang tidak bisa dikeluarkan dari tubuh oleh ginjal yang gagal dalam menjalankan fungsinya dalam waktu lama. Gagal ginjal kronik adalah turunya fungsi ginjal progresif dimana terjadi kegagalan kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga menyebabkan uremia (Hanggraini dkk, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) peningkatan jumlah penderita Gagal Ginjal Kronik di dunia pada tahun 2022 meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya (Bayhakki, 2017). Prevalensi Gagal Ginjal Kronik (GGK) telah mencapai proporsi epidemik dengan 10-13% pada populasi di Asia dan Amerika. *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 mengungkapkan bahwa angka kejadian GGK secara global kejadian gagal ginjal kronik mencapai lebih dari 500 juta orang dan yang hidupnya bergantung pada terapi hemodialisa yaitu 1,5 juta orang.

Di Indonesia jumlah kasus gagal ginjal kronik meningkat dari waktu ke waktu, hal ini menurut data yang dilaporkan WHO yaitu diperkirakan meningkatnya prevalensi kasus gagal ginjal kronik antara tahun 1995 hingga tahun 2025 yaitu sebesar 41,4% .Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi kasus gagal ginjal kronik di Indonesia sesuai diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun yaitu sebesar 0,38% atau 713.783 jiwa. Di Kota Tasikmalaya prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 0,2% (Riskesdas Jawa Barat, 2018). Penyakit ginjal kronis memerlukan terapi pengganti ginjal. Ada tiga macam terapi yang dapat dilakukan pada penderita GGK yaitu hemodialisis, dialisis peritoneal dan transplantasi ginjal. (Baradero, 2009). Terapi hemodialisis merupakan salah satu cara bagi penderita gagal ginjal kronis untuk bisa bertahan hidup. Dengan tujuan untuk membuang produk sisa metabolisme dari peredaran darah manusia berupa kelebihan air, natrium, kalium, hidrogen, urea, dan kreatinin, melalui membran *semipermeable* atau disebut dialiser.

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Indonesian Renal Registry tahun 2018 jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisis meningkat dari tahun ke tahun dan pada tahun 2018 mencapai sebanyak 66.433 pasien, kemudian tahun 2019 menjadi 69.124 pasien atau ada peningkatan pasien 2.691 pasien. Pasien baru terbanyak di Indonesia berada di wilayah Jawa Barat yaitu berjumlah 7.444 orang. Pasien yang menjalani layanan hemodialisis (cuci darah) juga meningkat karena adanya tanggungan BPJS untuk terapi hemodialisis sejak tahun 2014. Pada tahun 2019 tercatat ada 185.901 pasien mengakses layanan hemodialisis atau adanya peningkatan sebanyak 50.145 pasien dari tahun 2018 sebanyak 135.486 pasien.

(Aldy Fauzi et al., 2021). Pada tahun 2022 di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya pasien yang menjalani layanan hemodialisis tercatat ada 1.681 pasien. Adanya peningkatan pada bulan Januari – Desember yaitu sebanyak 127 pasien pada bulan Januari, lalu pada bulan Desember sebanyak 143 pasien, sedangkan pada bulan Januari 2023 tercatat ada 115 pasien yang sedang menjalani layanan hemodialisis.

Pasien dengan penyakit gagal ginjal kronis harus menjalani terapi hemodialisis selama hidupnya dan dalam pemberian cairan harus dibatasi untuk mencegah adanya kelebihan cairan. Terdapat resiko jika terjadi kelebihan cairan pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis yaitu dapat menyebabkan penambahan berat badan, edema, peningkatan tekanan darah, sesak nafas, dan gangguan jantung yang menurunkan kualitas hidup pasien, maka dari itu pembatasan cairan harus dilakukan pada pasien hemodialisis walaupun pasien akan mengalami keluhan xerostomia dan rasa haus (Guyton & Hall,2016)(Chronic et al., 2020).

Keadaan *xerostomia* merupakan hal yang sudah biasa terjadi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis karena gagal ginjal kronik. Kurangnya sekresi saliva yang menyebabkan mulut kering dan merasa haus diperkirakan terjadi sebesar 17-19% pada pasien hemodialisis. Rasa haus adalah respon fisiologis dari dalam tubuh manusia berupa keinginan untuk memenuhi kebutuhan cairan dalam tubuh. Diperkirakan 68 - 86% dari pasien yang menjalani hemodialisis mengungkapkan pengalaman rasa haus atau mulut kering, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dan penderitaan pada pasien hemodialisis. (Fan & Zhang,

2013). Ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengurangi rasa haus pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis yaitu dengan mengulum es batu (Arfany, Armiyati, & Kusuma, 2015), berkumur dengan air dingin (Fransisca, 2013), mengulum frozen grapes (Dewi, Cahyati, & Jumaini, 2018) dan mengunyah permen karet *xylitol* (Ariani, Yasa, & Arisusana, 2014). (Rantepadang & Taebenu, 2019)

Salah satu bahan kimia yang sudah diteliti dan terbukti keefektifannya dalam menginduksi produksi saliva yaitu *xylitol*. *Xylitol* digunakan dalam bentuk produk sebagai permen karet. Pada penelitian sebelumnya, yang berjudul membuktikan bahwa permen karet yang mengandung *xylitol* bermanfaat untuk menstimulasi peningkatan produksi saliva, sehingga permen karet *xylitol* baik digunakan untuk mengatasi rasa haus. (Rizky, 2013). Sehubungan dengan pernyataan diatas, saat ini *xylitol* sudah banyak digunakan dalam banyak produk kesehatan seperti, permen karet, obat kumur, dan pasta gigi (Agrianthy, 2014). (Sugawara & Nikaido, 2014).

Penelitian Yahrini (2017) yang melibatkan 40 pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Kota Langsa menunjukkan bahwa mengunyah permen karet *xylitol* merupakan terapi alternatif yang dapat diberikan untuk merangsang kelenjar ludah atau terapi paliatif pada pasien yang menjalani hemodialisis. Pasien yang mengalami haus, mulut kering dan mengunyah permen karet *xylitol* ditemukan lebih banyak mengalami pengurangan rasa haus (60%). (Noorman Wahyu Arfany, dkk., 2014). Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Lastriyanti pada tahun 2014, tidak ada pengaruh mengunyah permen karet terhadap rasa haus karena

penelitian ini peneliti hanya memberikan empat buah permen karet dengan durasi dua menit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Januari & 1 Februari 2023 di ruang hemodialisis RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya terdapat 5 orang dari 7 orang pasien GGK yang mengalami rasa haus. Pasien tersebut mengatakan belum pernah dilaksanakan intervensi mengunyah permen karet *xylitol* yang tujuannya mengurangi rasa haus pasien yang menjalani hemodialisis.

Mempertimbangkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan. Berdasarkan beberapa data di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Mengunyah Permen Karet *Xylitol* Terhadap Rasa Haus Pasien Hemodialisis di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Mengunyah Permen Karet *Xylitol* terhadap Rasa Haus Pasien Hemodialisis di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh mengunyah permen karet *xylitol* terhadap rasa haus pada pasien hemodialisis RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden mengenai usia dan jenis kelamin
2. Mengidentifikasi rata-rata skor haus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebelum diberikan permen karet rendah gula (xylitol).
3. Mengidentifikasi rata-rata skor haus haus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sesudah diberikan permen karet rendah gula (xylitol).
4. Menganalisis perbedaan nilai rata-rata skor rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebelum dan sesudah diberikan permen karet rendah gula (xylitol)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya dibidang ilmu keperawatan terhadap pasien hemodialisis.

1.4.2 Praktisi

Beberapa manfaat praktisi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Klien dan Keluarga

Intervensi ini dapat bermanfaat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan pasien hemodialisis untuk mengurangi rasa haus.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat digunakan dan diterapkan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk mengatasi rasa haus pada pasien hemodialisis di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi bagi mahasiswa selanjutnya yang akan melakukan penyusunan skripsi dan dapat dijadikan referensi untuk penyusunan karya tulis ilmiah.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat dalam penatalaksanaan mengurangi rasa haus pasien hemodialisis.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis, Judul, Tahun	Metode (Desain, Sampel, Instrumen)	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Penulis : Rantepadang,A, Taebenu,G	Desain : <i>Quasy eksprimental</i> dengan pendekatan <i>pre</i>	Hasil Penelitian : ada penurunan rasa haus pada kelompok	Perbedaan penelitian ini yaitu desain yang digunakan,

	Judul : Pengaruh mengunyah permen karet terhadap rasa haus pada Pasien hemodialisa Tahun : 2019	: <i>and posttest nonequivalent control group design</i> Sampel : 20 sampel Instrumen : Lembar Kuesioner	intervensi setelah diberikan intervensi permen karet selama 2 minggu dari haus berat menjadi haus ringan. Sedangkan pada kelompok kontrol tetap berada pada haus berat	peneliti menggunakan <i>quasy design dengan one grup pretest posttest design</i> , waktu yang digunakan selama 1 minggu.
2	Penulis : Lina, L.F., Wahyu,H. Judul : Efektivitas inovasi intervensi keperawatan mengulum es batu terhadap skala haus pasien hemodialisis Tahun : 2019	Desain : <i>one group pre test and post test</i> Sampel : 15 sampel Instrumen : <i>Visual Analogy Scale (VAS)</i>	Hasil Penelitian : Menunjukkan bahwa dari 15 responden didapatkan bahwa skala rasa haus responden sebelum mengulum es jeger sebagian besar mengalami rasa haus berat sebanyak 7 orang (46,7%). Setelah diberikan intervensi mengulum es jeger sebagian besar skala rasa haus menurun menjadi haus sedang sebanyak 11 orang (73,4%)	Perbedaan penelitian : Pada penelitian ini intervensi yang dilakukan untuk mengurangi rasa haus pasien hemodialisis yaitu mengunyah permen karet xylitol sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan es batu, lalu instrument yang digunakan yaitu <i>Thirst Distres Scale (TDS)</i>
3	Penulis : Ardiyanti, <i>et.al</i> Judul :	: A Desain : <i>quasy experiment dengan rancangan penelitian</i>	Setelah diberikan intervensi berkumur	Perbedaan penelitian : Intervensi yang diberikan,

	<p>Pengaruh kumur dengan obat kumur rasa mint terhadap rasa haus pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di SMC RS Telogorejo</p> <p>Tahun : 2015</p>	<p><i>one group pre post test design</i></p> <p>Sampel ; 16 sampel</p> <p>Instrumen : <i>Visual Analogy Scale (VAS)</i></p>	<p>dengan obat kumur rasa mint, responden mengatakan sensasi rasa dingin di mulut dan rasa segar dari obat kumur rasa mint menyebabkan rasa haus berkurang. Responden juga mengatakan bahwa obat kumur tersebut dapat mengurangi bau mulut yang dirasakan responden.</p>	<p>instrument yang digunakan</p>
4	<p>Penulis : Arfany, N. W., <i>et al.</i></p> <p>Judul : Efektifitas mengunyah permen karet rendah gula dan mengulum es batu terhadap penurunan rasa haus pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Tugerejo Semarang.</p> <p>Tahun : 2014</p>	<p>Desain : <i>quasy eksperiment</i> dengan rancangan penelitian <i>two group pra-post test design</i></p> <p>Sampel : 17 sampel</p> <p>Instrumen : Lembar kuesioner</p>	<p>Hasil Penelitian : Menunjukkan terdapat perbedaan efektifitas mengunyah permen karet rendah gula dan mengulum es batu terhadap penurunan rasa haus dimana mengulum es batu lebih efektif dibandingkan dengan mengunyah permen karet rendah gula dengan <i>p value</i> 0,000.</p>	<p>Perbedaan Penelitian : Pada penelitian ini menggunakan <i>one group pre-post test design</i>, adapun perbedaan lainnnya yaitu instrument dan waktu penelitian</p>
5	<p>Penulis : G. Aline, M. Galvao</p>	<p>Desain : Menggunakan metode penelitian</p>	<p>Menyeruput es batu bisa melawan rasa haus terlama</p>	<p>Instrument, intervensi dan waktu penelitian</p>

Judul:	<i>quasy</i>	diandingkan
<i>Optimizing of Thirst Management on CKD Patients Undergoing Hemodialysis by Sipping Ice Cube</i>	<i>eksperiment</i>	berkumur air matang atau obat kumur
	Sampel : 27 sampel	
	Instrumen :	
	Lembar kuesioner	

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan 5 penelitian sebelumnya diatas adalah:

- a. Subjek dilakukan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya
- b. Intervensi yang diberikan adalah mengunyah permen karet *xylitol*
- c. Penelitian dilakukan di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya